

KOMUNIKASI ASERTIF UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA KOMUNITAS ARSA SURABAYA

Marselius Sampe Tondok¹, Agatha Monica², Angelina³, Emmanuel Nathania Viotiski⁴, Jessica Hartono⁵, Merry Anggraeni⁶, Ratna Vimala⁷, Ananda Dinar Putri Kinanti⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

marcelius@staff.ubaya.ac.id; s150119032@student.ubaya.ac.id.
s150119128@student.ubaya.ac.id; s150119078@student.ubaya.ac.id;
s150119135@student.ubaya.ac.id; s150119123@student.ubaya.ac.id;
s150119113@student.ubaya.ac.id; s154120002@student.ubaya.ac.id

Abstract: *Interpersonal communication within the group becomes an important factor in achieving group goals. From the results of the needs analysis, it was known that interpersonal communication faced by service partner groups was rooted in assertive communication skills. For this reason, assertive communication training was chosen in service activities to improve the knowledge, attitudes, and skills of service partner groups. This community service partner was the "Arsa Community", with 10 participants. The training was designed as psychoeducation using lecturing methods, giving modules, and online discussions. Data were collected using questionnaires, observations, and interviews. The data were analyzed quantitatively and qualitatively. The results showed that quantitatively, psychoeducation could significantly improve the knowledge, attitudes, and assertive communication skills of service partners. Furthermore, qualitatively it was known that Arsa Community's members understood much more about the importance of interpersonal communication skills after attending this psychoeducation. The results of this community service were discussed to achieve a more comprehensive perspective in doing as well as choosing several media in community service.*

Keywords: *Assertive Communication, Ingroup Relations, Interpersonal Communication, Psychoeducation*

PENDAHULUAN

Kelompok atau komunitas adalah sebuah wadah penghubung relasi sosial antar individu sebagai sarana berdialog, mendapatkan solusi, dan bisa menjadi sumber penguat identitas. Suatu komunitas biasanya terbentuk dari minat, kegemaran, dan ketertarikan yang sama, dan setiap komunitas memiliki ciri khusus yang dapat membedakannya dari komunitas lain (Kloss, 2021). Sama halnya dengan Komunitas Arsa Surabaya; komunitas ini terbentuk dari adanya kesamaan minat dan ketertarikan di antaranya anggotanya. Berlatar belakang kecintaan dan rasa peduli pada anak-anak, Komunitas Arsa Surabaya memiliki berbagai acara yang memberikan kebahagiaan, ilmu pengetahuan dan juga budi pekerti. Menggandeng berbagai sifat, karakter, dan kepribadian anggota, Komunitas Arsa Surabaya berangkat memberikan pendidikan hingga ke pelosok-pelosok. Selain di Surabaya, Komunitas Arsa saat ini telah tersebar di berbagai daerah di Indonesia seperti Bandung, Banten, Bogor, Garut, Kalimantan, Lombok, Toraja, Yogyakarta serta beberapa daerah lainnya (ctarsafoundation.org., 2022).

Kelompok MitraArsa Surabaya adalah salah satu komunitas yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan anak-anak, kesehatan dan bencana. Anggota Arsa Surabaya terdiri dari 20 orang dengan usia di atas 18 tahun dan memiliki minat dalam pengabdian pada pendidikan dan anak. Komunitas Arsa Surabaya juga secara rutin bersama membahas tentang kegiatan sosial yang akan dilakukan. Arsa Surabaya sering melakukan kegiatan sosial seperti mengadakan penggalangan dana dan menampung donasi pakaian bekas melalui sosial media. Instagram Arsa Surabaya juga selalu dijadikan media pembelajaran tentang makna kerelawanan dan upaya untuk mengenalkan Komunitas

Arsa Surabaya pada masyarakat. Arsa juga membuka kesempatan bagi orang diluar komunitas untuk bergabung menjadi relawan apabila ada suatu kegiatan sosial tertentu.

Kegiatan sosial bukan satu-satunya fokus yang Arsa Surabaya tekuni. Komunitas Arsa Surabaya juga sering melakukan pengabdian terhadap anak dan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah keterampilan tentang *self-help* seperti mengajarkan budaya dan cara mencuci tangan yang baik dan menggosok gigi dengan tepat. Selain kemampuan *self-help*, Arsa Surabaya juga pernah mengajarkan tentang etika sehari-hari. Hal yang berbeda dari pengajaran yang dilakukan Komunitas Arsa Surabaya adalah cara penyampaian yang menarik. Arsa Surabaya menggunakan metode yang lebih dapat diterima oleh anak-anak yaitu dengan cara bermain, bernyanyi, menari, atau gerakan-gerakan yang mudah ditiru.

Berdasarkan hasil wawancara tim pengabdian dengan beberapa anggota Komunitas Arsa diketahui bahwa berbagai konflik yang terjadi dalam Komunitas Arsa Surabaya disebabkan kesalahpahaman karena komunikasi yang tidak berjalan baik. Dari wawancara awal diketahui bahwa secara umumnya konflik di antara anggota Komunitas Arsa bermula dari adanya perbedaan pendapat, ide, ataupun cara menyelesaikan tugas yang berbeda. Selanjutnya, ketika perbedaan tersebut tidak segera dicarikan solusi dengan tepat maka akan berdampak negatif misalnya terjadinya ketidaksukaan antarpribadi. Ketidaksukaan antarpribadi tersebut dapat meluas menjadi konflik di dalam kelompok yang memunculkan adanya kubu-kubu di dalam kelompok. Sekiranya konflik demikian berkelanjutan dan tidak segera diatasi dengan tepat, akan berakibat negatif pada kualitas hubungan serta kekompakan di dalam komunitas. Kondisi ini pada akhirnya dapat berdampak negatif pada pencapaian visi serta misi Komunitas Arsa.

Komunikasi tentunya memegang peran penting bagi keberlangsungan suatu komunitas. Komunikasi yang efektif menjadikan individu memahami suatu pesan atau informasi sehingga mencegah permasalahan kompleks seperti kesalahpahaman. Selain itu adanya komunikasi juga dapat menumbuhkan hubungan interpersonal antar anggota dalam kelompok atau komunitas (Forsyth, 2019). Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam Komunitas Arsa Surabaya sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, tim pengabdian setelah berdiskusi dengan pengurus Komunitas Arsa melakukan psikoedukasi mengenai Komunikasi Asertif.

Komunikasi asertif sendiri merupakan suatu cara mengekspresikan pikiran, perasaan, dan perkataan dari sudut pandang komunikator atau yang menyampaikan pesan dengan cara yang jelas dan langsung tetapi tetap menghormati pendapat komunikan atau pihak yang lain yang menerima pesan (Nurhadi & Kurniawan, 2018). Komunikasi asertif ini juga bersifat jujur, aktif serta mengarah kepada *win-win solution*. Bentuk komunikasi ini mendorong hubungan yang jujur dan terbuka. Menjalinkan komunikasi yang baik akan berdampak pada kemudahan seorang individu untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan lingkungan secara efektif (Ramadhanty dkk., 2022). Sebelumnya, tim pengabdian telah mengadakan wawancara terlebih dahulu bersama ketua dan wakil dari pihak mitra. Hasil dari wawancara tersebut adalah terdapat perbedaan pendapat antar anggota lama sehingga sering terjadi kesalahpahaman dan kerap kali terdapat kelompok dalam kelompok komunitas yang mengakibatkan beberapa anggota menjadi pasif karena takut menyuarakan pendapatnya. Komunikasi inilah yang ingin tim pengabdian bangun bersama dengan anggota Komunitas Arsa Surabaya ini.

Tujuan dari psikoedukasi yang tim pengabdian lakukan bersama dengan mitra pengabdian adalah membuat hubungan komunikasi dalam komunitas ini terjalin dengan baik. Psikoedukasi yang tim pengabdian buat diharapkan akan menjadikan Komunitas Arsa Surabaya semakin memiliki keterbukaan, empati, sikap mendukung juga positif

bahkan adanya rasa kesetaraan antar anggota kelompok. Capaian yang tim pengabdian harapkan adalah dengan psikoedukasi yang telah tim pengabdian berikan dapat diterapkan dalam Komunitas Arsa Surabaya. Psikoedukasi ini diharapkan dapat membantu komunitas menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam lingkup komunikasi.

METODE

Tahap dan Proses Pengabdian

Tujuan psikoedukasi komunikasi asertif adalah meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan komunikasi interpersonal antar anggota Arsa Surabaya. Psikoedukasi komunikasi asertif yang dilakukan terhadap Komunitas Arsa Surabaya terbagi menjadi tiga tahapan. Ketiga tahap tersebut terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan sasaran dengan lebih jelas. Pada tahap ini dilakukan wawancara terhadap ketua dan wakil ketua Arsa untuk menggali kebutuhan anggota Arsa Surabaya. Kegiatan dilakukan secara *offline* dan *online*, pembahasan secara mendalam terkait permasalahan komunitas, kebutuhan komunitas dan memaparkan rancangan psikoedukasi. Pertemuan dilakukan sebanyak tiga kali dengan rincian, dua kali melalui *zoom meeting* dan satu kali secara *offline* di *basecamp* Arsa yang berlokasi di Jalan Ketintang Baru 3 No.1, Kelurahan Ketintang, Kecamatan Gayungan, Surabaya.

2. Tahap Pelaksanaan

Psikoedukasi dilakukan sebanyak satu kali secara *online* melalui *zoom meeting*. *Pre-test* diberikan sesaat sebelum dilakukan penyampaian materi. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal peserta mengenai materi komunikasi asertif. Materi yang disampaikan merupakan rincian dari modul materi yang telah dirancang sebelumnya. Penyampaian materi menggunakan bantuan modul yang berisi tentang materi (Gambar 1) dan poster psikoedukasi (Gambar 2). Materi yang disampaikan antara lain membahas tentang latar belakang, definisi komunikasi asertif, faktor komunikasi asertif, aspek komunikasi asertif, dan tips menerapkan komunikasi asertif dalam komunitas.

3. Tahap Evaluasi

Selain melalui *post-test*, aktivitas *follow-up* juga dilakukan dalam tahap evaluasi. *Follow-up* dilakukan melalui wawancara secara *online* pada ketua Arsa Surabaya. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui perubahan komunikasi interpersonal pengurus setelah memahami komunikasi asertif. Kegiatan ini dilakukan satu minggu setelah dilaksanakan psikoedukasi bersama dengan mitra pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

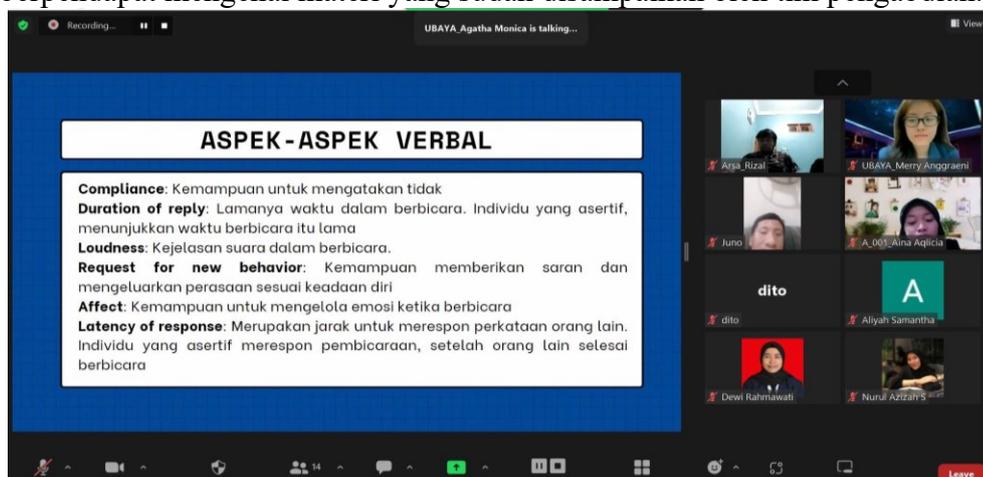
Psikoedukasi yang tim pengabdian lakukan bersama dengan mitra pengabdian bertujuan membuat hubungan komunikasi dalam komunitas mitra terjalin dengan baik. Secara garis besar, proses kegiatan pemberian psikoedukasi komunikasi asertif pada Komunitas Arsa Surabaya berjalan baik. Hal ini karena mitra pengabdian sangat kooperatif sehingga dapat membangun kerja sama yang dinamis dengan tim pengabdian. Sasaran dalam psikoedukasi ini merupakan anggota lama dan BPH (Badan Pengurus Harian) dari Komunitas Arsa Surabaya. Hal tersebut dikarenakan adanya urgensi terhadap kebutuhan komunikasi asertif untuk anggota lama Komunitas Arsa Surabaya. Oleh karena itu, psikoedukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan

meningkatkan komunikasi asertif untuk membantu anggota lama maupun BPH dari Komunitas Arsa Surabaya. Hasil temuan dari psikoedukasi ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman peserta dalam komunikasi asertif. Hal ini terlihat dari tingkat komunikasi asertif berdasarkan skala komunikasi asertif yang direspon pada awal psikoedukasi. Tak hanya itu, kegiatan psikoedukasi ini menunjukkan adanya respon yang cukup baik terhadap pemahaman dan pengaplikasian komunikasi asertif pada Komunitas Arsa.

Psikoedukasi komunikasi asertif sangat berguna bagi individu maupun komunitas karena memiliki tujuan untuk memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan mengubah respon-respon emosional yang salah dan mengurangi pemikiran irasional (Nursalim, 2005). Selain itu menurut Prabowo dan Asni (2018) pemberian psikoedukasi komunikasi asertif bertujuan agar individu semakin memiliki kapabilitas dalam mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain. Selain itu, dalam konteks relasi dalam kelompok ataupun dalam komunitas, komunikasi asertif dapat mengatasi kecemasan saat individu mengalami ketidakadilan dalam kelompok maupun komunitas. Selain itu, komunitas asertif terbukti dapat meningkatkan kemampuan individu dalam bersikap jujur terhadap lingkungannya dan diri sendiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kehidupan sosial maupun personal agar lebih efektif (Ramadhanty dkk., 2022).

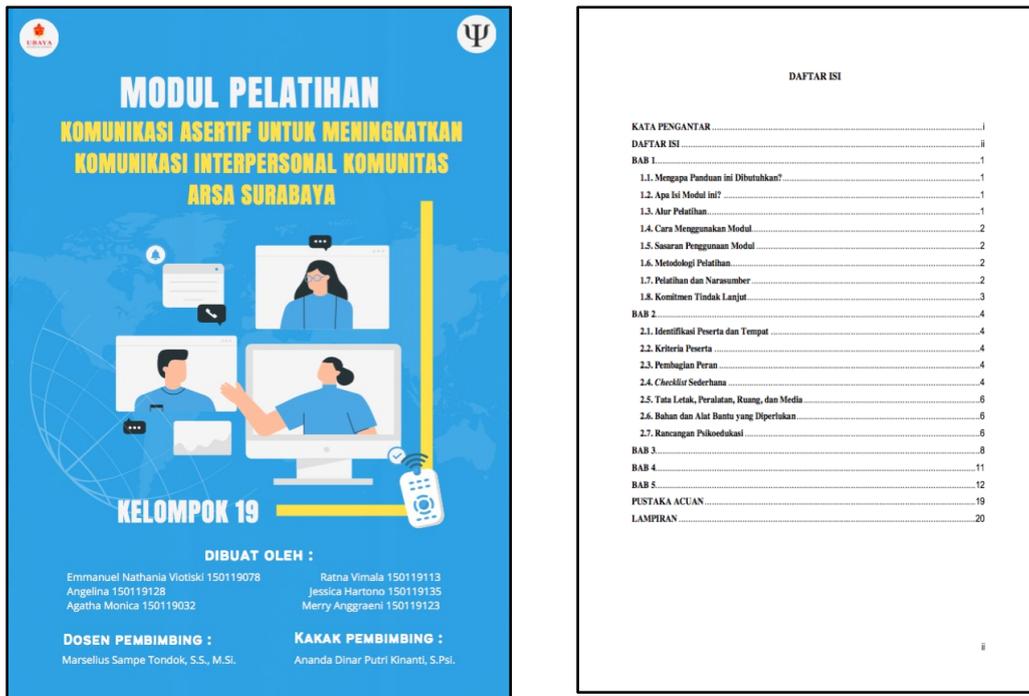
Larsen dan Jordan (2017) mengemukakan definisi bahwa perilaku asertif merupakan kemampuan individu untuk dapat dengan mudah mengekspresikan opini, perasaan, ataupun pemikirannya dengan tetap mempertimbangkan perasaan serta menjaga sikap di saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Adapun tujuan-tujuan dari komunikasi asertif lainnya dikemukakan oleh Alberti dan Emmons (2001) yaitu membantu individu dalam mempertahankan haknya tanpa menyakiti atau merugikan orang lain serta meningkatkan kemampuan intrapersonal individu.

Selama tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian, peserta dari mitra pengabdian yang hadir dalam psikoedukasi melalui *zoom meeting* sebanyak sepuluh orang. Peserta mitra pengabdian mengikuti dan berkomitmen penuh dan terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian acara dari awal hingga akhir. Adapun materi yang diberikan kepada mitra pengabdian pada saat pelaksanaan psikoedukasi adalah terkait pemahaman mengenai komunikasi asertif seperti definisi, tujuan, manfaat komunikasi asertif serta tips dalam melakukan komunikasi asertif dalam komunitas. Selain itu terdapat juga sesi *sharing* dan tanya-jawab yang dimanfaatkan peserta mitra pengabdian untuk memberikan pertanyaan atau berpendapat mengenai materi yang sudah disampaikan oleh tim pengabdian.



Gambar 1. Gambaran Materi Psikoedukasi Komunikasi Asertif Komunitas Arsa Surabaya

Setelah dilakukan penyampaian materi oleh dua pemateri dari tim pengabdian, dilanjutkan sesi *sharing* dan tanya jawab. Sesi *sharing* dan tanya jawab membahas mengenai pengalaman komunikasi dalam komunitas selama ini bagaimana, masalah yang kerap dijumpai, serta pemahaman yang didapat materi sebelumnya. *Post-test* dilakukan setelah *sharing* dan tanya jawab berakhir. Tujuan *post-test* dilakukan adalah mengetahui pemahaman akhir peserta mitra pengabdian mengenai materi komunikasi asertif. Waktu pengerjaan *pre-test* dan *post-test* menggunakan Gform dan dikerjakan kurang lebih 15-20 menit.



Gambar 2. Gambaran Isi Modul Psikoedukasi Komunikasi Asertif



Gambar 3. Poster Psikoedukasi Komunikasi Asertif

Setelah kegiatan psikoedukasi, dilakukan evaluasi kegiatan dengan pengumpulan data melalui tes untuk mengevaluasi pemahaman peserta pada sesi penyampaian materi. Selain itu, tim psikoedukasi juga melihat adanya peningkatan signifikan skor komunikasi asertif pada peserta dengan menggunakan Skala komunikasi asertif. Hasil dari evaluasi kemudian diolah oleh tim pengabdian psikoedukasi dengan menggunakan metode statistik program SPSS. Tujuannya untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya peningkatan skor komunikasi asertif pada peserta mitra pengabdian sebelum dan sesudah diadakannya psikoedukasi. Hasilnya dinyatakan secara lengkap dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Signifikansi perbedaan skor komunikasi asertif sebelum dan setelah psikoedukasi.

	Mean skor total <i>pre-test</i> dan skor total <i>post-test</i>
<i>Mean pre-test</i>	72.88
<i>Mean post-test</i>	90.75
<i>Mean difference</i>	-17.8775
<i>t</i>	-8.098
Sig. (2-tailed)	.001

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan, diketahui adanya peningkatan dalam pemahaman mengenai komunikasi asertif pada komunitas. Hasil tersebut dapat dibuktikan dari selisih rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* sehingga dapat dibuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan skor komunikasi asertif antara antara *pre-test* dan *post-test* dengan pengukuran *pre-test* ($M=72.88$, $SD=10.302$) dan *post-test* ($M=90.75$, $SD=2.846$) ($t=-8.098$, $p=0.001$, $p<0.05$). Pemberian psikoedukasi berupa poster, modul dan sharing antar anggota mitra pengabdian juga menjadi indikator adanya peningkatan terhadap hasil *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, berdasarkan respon yang didapat selama psikoedukasi, peserta mitra pengabdian terlihat antusias dalam mendengarkan serta memahami materi yang disampaikan. Hal tersebut dapat dilihat keaktifan peserta mitra pengabdian selama mengikuti psikoedukasi komunikasi asertif dalam komunitas.

Penggunaan poster dan modul sebagai media psikoedukasi tentunya memiliki berbagai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kekurangan media, berpengaruh terhadap proses pemberian dan penyerapan psikoedukasi pada peserta, yaitu Komunitas Arsa. Kelebihan dari digunakannya poster dan modul sebagai media psikoedukasi adalah yang pertama yaitu poster dan modul memiliki visualisasi yang dapat menarik perhatian peserta mitra pengabdian untuk tidak hanya melihat, namun juga membaca. Media poster dan modul, dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk dapat menarik perhatian mitra pengabdian dengan menggunakan *font*, gambar, animasi, dan warna yang menarik.

Kedua, media poster dan modul merupakan media yang mudah untuk diberikan atau disalurkan kepada komunitas mitra pengabdian, di mana media ini dapat dikirimkan secara *online* dan diakses menggunakan gadget pribadi masing-masing anggota mitra pengabdian. Peserta mitra pengabdian dapat dengan mudah mengakses dan dapat menyimpannya untuk dibaca kembali di masa mendatang. Modul dan poster yang diberikan kepada mitra pengabdian dalam bentuk *soft file* sangatlah praktis dan efektif bagi peserta.

Ketiga, kelebihan dari penggunaan media poster dan modul adalah informasi yang diberikan kepada mitra pengabdian merupakan informasi-informasi dengan bahasa singkat, padat, dan jelas, namun juga edukatif. Tim pengabdian membuat isi dari poster dan modul sedemikian rupa untuk memberikan informasi yang relevan dengan permasalahan komunitas mitra pengabdian. Sebelum masuk ke dalam edukasi, tim pengabdian memparkan terlebih dahulu terkait komunitas dan masalah atau konflik yang

dialami, selanjutnya tim pengabdian mulai mendalami pada solusi yang dapat diberikan yaitu berupa edukasi terkait komunikasi asertif. Tidak hanya memberikan informasi-informasi dasar, tim pengabdian juga memaparkan tips yang dapat digunakan komunitas untuk mempraktikkan komunikasi asertif pada konteks nyata komunitas mitra pengabdian. Peserta tidak hanya memperoleh informasi, namun juga memperoleh tuntunan untuk menerapkannya pada konteks nyata.

Tidak hanya kelebihan, penggunaan media poster dan modul juga tidak lepas dari kelemahan-kelemahannya (Indriyani, 2018). Pada kegiatan pengabdian ini dapat diidentifikasi tiga kelemahan dari media poster. Pertama, media ini tidak dapat memuat segala bentuk informasi penting yang dapat diberikan kepada peserta mitra pengabdian. Hal tersebut dikarenakan informasi yang diberikan harus dipilah dan dikurangi agar tidak terjadi informasi berlebih yang membuat pembaca bingung. Penggunaan media poster dan modul tergolong cukup *tricky*, karena semakin banyak tulisan, maka akan semakin mengurangi esensi menarik dari visual media tersebut. Banyaknya tulisan dan informasi membuat pembaca dari mitra pengabdian sulit untuk menyerap dan berujung tidak mempelajari apapun. Kedua, media poster dan modul berfokus pada pemberian teori dan bukan praktik. Meskipun terdapat informasi terkait tips melakukan komunikasi asertif, tidak dapat dipungkiri pembaca dari mitra pengabdian masih cukup kesulitan untuk mempraktikkan, karena tidak ada model yang dapat dilihat atau dijadikan inspirasi dalam mempraktikkan komunikasi asertif. Ketiga, penggunaan media poster dan modul kurang dapat mengikutsertakan pembaca dari mitra pengabdian dalam mempraktikkan komunikasi asertif. Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa peserta mitra pengabdian cenderung kurang tertarik membaca dan hanya melihat poin-poin penting saja dari media yang digunakan.

Adapun media yang dapat digunakan atau dikembangkan sebagai media pembelajaran komunikasi asertif ke depannya untuk melengkapi media poster dan modul dapat berupa penggunaan video dan *role play*. Pemilihan media secara tepat dalam kegiatan pengabdian tentu saja perlu disesuaikan dengan tujuan dan kondisi kegiatan pengabdian. Beberapa kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa psikoedukasi dengan media video efektif untuk mencapai tujuan pengabdian (Jalal dkk., 2022; Syahroni dkk., 2020; Setiawati & Ariyani, 2021). Media video merupakan salah satu media yang direkomendasikan karena penggunaan video tidak hanya dapat dibuat informatif dan edukatif, namun juga dapat menjadi media yang memberikan model bagi peserta untuk mengetahui bagaimana cara melakukan komunikasi asertif yang baik. Video yang diberikan dapat berupa animasi maupun *live action*, dimana visualisasi dapat dimaksimalkan untuk menarik perhatian penonton. Video juga merupakan media yang dapat diberikan secara *online* dan dapat dengan mudah diakses kembali oleh peserta. Selanjutnya, selain video juga dapat digunakan metode *role play*. *Role play* dapat membantu peserta untuk berlatih mempraktekkan secara langsung pada konteks yang menyerupai nyata. Terdapat beberapa kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa *role play* terbukti efektif dalam pencapaian tujuan kegiatan pengabdian (Gunawan, 2022; Divina dkk., 2020; Zen dkk., 2020). Dengan adanya *role play*, peserta dapat belajar yang tepat dan kurang tepat dalam melakukan komunikasi asertif.

KESIMPULAN

Komunikasi asertif merupakan suatu cara mengekspresikan pikiran, perasaan, dan perkataan dari sudut pandang kita dengan cara yang jelas dan langsung tetapi tetap menghormati pendapat orang lain. Menjalinkan komunikasi yang baik akan berdampak pada kemudahan seorang individu untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan lingkungan secara efektif.

Pemberian psikoedukasi komunikasi asertif pada komunitas Arsa Surabaya digunakan untuk meningkatkan komunikasi asertif dalam organisasi. Adapun psikoedukasi ini berjalan baik karena mitra sangat kooperatif dan dapat membangun kerja sama yang dinamis. Dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan pada anggota Arsa, didapatkan peningkatan pada pemahaman komunikasi asertif. Hal ini dapat dikatakan bahwa penggunaan poster dan modul sebagai media psikoedukasi efisien.

Adapun kelebihan dari kegiatan pengabdian ini adalah penggunaan poster dan modul memiliki visualisasi yang dapat menarik perhatian peserta untuk melihat, membaca, dan mudah disalurkan kepada komunitas. Selain kelebihan, psikoedukasi ini juga tak luput dari kekurangan. Kekurangan dari psikoedukasi ini adalah media poster tidak dapat memuat segala bentuk informasi penting yang dapat diberikan kepada peserta sehingga kegiatan pengabdian selanjutnya perlu memilih media secara tepat yang disesuaikan dengan tujuan dan kondisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Psikologi UBAYA yang telah memfasilitasi kegiatan live-in, dan kepada Komunitas Arsa Surabaya yang telah bersedia sebagai mitra kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R., Emmons, M. (2002). *Your perfect right*. Alih Bahasa: Budi Thjahya, G. U. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ctarsafoundation (2021). Komunitas Arsa. Diakses tanggal 5 Oktober 2022 dari <https://ctarsafoundation.org/read/17/komunitas-arsa>.
- Jalal, N. M., Muthmainnah, A. I. A., Intani, A. M. T., Zahra, A., & Tenripada, A. P. (2022). Pemberian psikoedukasi non pelatihan dalam bentuk webinar pada masyarakat terkait masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(1), 31-40. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.1.31-40.2022>
- Divina, A., Radini, A., Julia, F., Azilia, K., Abiyyu, M., & Tondok, M. S. (2020). Pendampingan komunitas atlet bola voli melalui pelatihan virtual goal setting untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada masa pandemi covid-19. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 476 – 492. <https://doi.org/10.52166/engagement.v4i2.449>
- Forsyth, D. R. (2019). *Group dynamics* (7th edition). Boston, MA: Cengage Learning, Inc.
- Gunawan, A. R. (2022). Efektivitas penerapan metode pembelajaran role play berbantu media film terhadap hasil belajar siswa di sekolah MA Al-Washliyah Tebing-Tinggi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPAI]*, 2(6), 586-596.

- Indriyani, L. (2018). Pengembangan media poster sebagai bahan ajar dalam perkembangan kognitif anak usia dini. *Disertasi Doktor*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung).
- Kloos, B., Hill, J., Thomas, E., Case, A. D., Scott, V. C., & Wandersman, A. (2021). *Community psychology: Linking individuals and communities* (4th edition). Belmont, CA: Cengage Learning.
- Larsen, K. L., & Jordan, S. S. (2017). Assertiveness training. Dalam V. Zeigler-Hill, T.K. Shackelford (eds.), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1-4. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_882-1
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2018). Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90-95.
- Nursalim, M. (2005). *Strategi konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prabowo, A. S., & Asni, A. (2018). Latihan asertif: Sebuah intervensi yang efektif. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 116-120. <https://doi.org/10.21009/insight.071.10>
- Ramadhanty, A. M., Aji, R. S. P., Rumagit, T. C., & Tondok, M. S. (2022). Pendampingan melalui pelatihan asertivitas untuk meningkatkan kemampuan relasi interpersonal pada komunitas pemuda gereja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28(1), 85-90.
- Syahroni, M., Dianastiti, F. E., & Firmadani, F. (2020). Pelatihan media pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran jarak jauh. *International Journal of Community Service Learning*, 4(3), 170-178. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i3.28847>
- Setiawati, R., & Ariyani, H. (2021). Efektivitas pemberian edukasi melalui media video pengetahuan pemakaian masker pada anak-anak di Desa Sungai Pitung. *Prosiding Pengembangan Masyarakat Mandiri Berkemajuan Muhammadiyah (Bamara-Mu)*, 1(1), 480-485. Retrieved from <http://proceeding.mbunivpress.or.id/index.php/bamara/article/view/261>
- Zen, E. F., Muslihati, M., Hidayaturrahman, D., & Multisari, W. (2020). Pelatihan perilaku respek, empati dan asertif melalui metode role play untuk mencegah bullying di sekolah menengah pertama. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 40-47.